



Pemikiran Dakwah Endang Saefudin Anshori

Hajir Tajiri

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: manghajir@gmail.com

ABSTRACT

As part of Islamic activities, dakwah will always be studied and developed by Muslim thinkers. A row of figures has been contributing his thoughts about da'wah, including Endang Saefudin Anshori (ESA). The person has long passed away but his writing became a legacy of thought that helped raise the thinking of Islamic da'wah. This research will reveal about ESA da'wah thought in the book entitled "Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya" by paying attention to important themes of da'wah namely: da'wah concept, elements and problematika da'wah. The research method uses content analysis and comparing ESA thinking, the reality of life and the views of other preachers of dakwah. The results showed that the pattern of da'wah thought Endang Saefudin Anshori still feels the impression of a great struggle between the ideology that developed in the world. By understanding the thought of ESA is understood da'wah as an effort to translate Islam in various aspects of life.

Kata Kunci: Thought of Da'wah; Problematic of Da'wah; Elements of Da'wah

ABSTRAK

Sebagai bagian dari aktivitas keislaman, dakwah akan senantiasa dikaji dan dikembangkan oleh pemikir muslim. Sederet tokoh telah ramai memberikan kontribusi pemikirannya tentang dakwah, termasuk salah satunya Endang Saefudin Anshori (ESA). Tokoh ini telah lama meninggal dunia namun tulisannya menjadi warisan pemikiran yang turut membesarkan dakwah Islam. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang pemikiran dakwah ESA dalam buku "Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya" dengan memperhatikan tema-tema penting dakwah yaitu: konsep dakwah, unsur-unsur dan problematika dakwah. Metode penelitian menggunakan analisis isi dan membandingkan pemikiran ESA, realitas kehidupan dan pandangan pemikir dakwah tokoh yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemikiran dakwah Endang Saefudin Anshori masih terasa kesan pergumulan hebat antar ideologi yang berkembang di dunia. Dengan memahami pemikiran ESA difahami dakwah sebagai upaya menerjemahkan Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci: Pemikiran Dakwah; Problematika Dakwah; Unsur Dakwah

PENDAHULUAN

Konsep dakwah lahir dan berkembang tidak dapat dipisahkan dengan asal konsep tersebut muncul. Beberapa tahun yang lalu Syukriadi Sambas sempat membedah karya disertasinya berjudul "*Konsep Dakwah menurut Muhammad Abduh*" (2010). Dalam penuturannya Sambas mengaitkan konsep dakwah Muhammad Abduh itu dengan latar sosial budaya pada zamannya di mana Muhammad Abduh saat itu menuangkan pemikirannya.

Menurut Syukriadi Sambas (2010), pemikiran dakwah Muhammad Abduh sangat diwarnai oleh kondisi umat Islam saat itu yang sedang berada dalam dominasi barat, ketundukan budaya pada kolonialisme Barat. Abduh menemukan bahwa akar masalah tidak terletak pada ajaran Islam, tetapi dalam infiltrasi konsep dan praktik asing, disintegrasi umat Islam, dan praktik despotisme politik. Distorsi keyakinan Islam merupakan dasar yang menyebabkan sikap kepasrahan, kepasifan, ketundukan di kalangan muslim yang berujung pada stagnasi dan peniruan buta oleh para ulama tradisional (Esposito, 2001: 106).

Abduh mencoba menghidupkan kembali Islam, menjembatani jurang antara Islam historis dan modernitas, memulihkan solidaritas dan kekuatan muslim. Gerakan Abduh bertujuan menyingkirkan dari umat Islam mentalitas taklid dan jumud berabad-abad, mengembalikan Islam pada bentuk murninya, dan mereformasi kondisi moral, budaya dan politik muslim. Abduh berupaya menegaskan validitas Islam pada masa modern dan membuktikan kesesuaiannya dengan akal dan ilmu pengetahuan (Esposito, 2001: 106).

Gerakan dakwah Abduh menekankan arti penting tauhid, pemurnian keyakinan dan praktik muslim dari penambahan, pemulihan bentuk Islam yang murni, merujuk langsung kepada wahyu sehingga terbebas dari ketaatan buta, diharapkan lahir fikih baru dan rasionalisme positif yang akan melenyapkan perpecahan antar mazhab dan menggunakan ijtihad tanpa mengompromikan fundamental Islam (Esposito, 2001: 107).

Ketika zaman atau situasi kondisi mulai berubah kajian dakwah lebih ke pendekatan pengetahuan sistematis. Kajian tentang dakwah tidak sestrategis konsep dakwah sosiologis sebagaimana ditulis Syukriadi Sambas. Pemikiran lain muncul seperti tulisan Tata Sukayat yang mendekati dakwah dari sudut *Mabadi 'Asyarah* (pendekatan ilmu mantiq). Secara bahasa kata *mabadi* (jamak dari *mabda*) berarti asalnya, puncak mula terbit, dan sebab. Maksudnya adalah keterangan yang ringkas atau tujuan suatu ilmu sebelum

membaca atau belajar ilmu. Dengan kata lain mabda a'syarah adalah istilah yang dipakai oleh ilmuan untuk menjelaskan 10 hal pokok tentang sebuah ilmu yang harus diketahui oleh penuntutnya. Tata menyebutkan bahwa ilmu dakwah dibangun atas sepuluh hal pokok: *al-haddu* (haikat), *mawdu'* (objek kajian), *thamrab* (nilai guna), *nisbah* (relevansi ilmu dakwah dengan ilmu lain), *fadl* (keutamaan), *wadi'* (peletak dasar), *al-ism* (nama ilmu), *istimdad* (dasar ilmu), *hukm* (hukum mempelajari), dan *masa'il* (problematika mengkaji ilmu dakwah) (Sukayat, 2015).

Dakwah juga banyak dikaji dari sisi pendekatan ilmu, berbagai pertemuan dengan melibatkan akademisi fakultas dakwah tak jarang dilakukan baik berupa seminar maupun loka karya. Dengan diskusi-diskusi itu dapat diketahui bahwa perkembangan ilmu dakwah setidaknya dapat dibagi menjadi tiga tahap: tahap identifikasi masalah dan perumusan pemikiran dakwah sebagai fenomena tauhid, sosial dan sejarah; tahap pemikiran dakwah sebagai bidang kajian akademik di perguruan tinggi; dan tahap pemikiran dakwah secara sistematis keilmuan dengan pendekatan epistemologis dan sistem serta pengembangannya dalam pendidikan tinggi (Enjang dan Aliyuddin, 2009 : 103-109).

Pembahasan lain tentang dakwah berasal dari pandangan Endang Saefudin Anshori (ESA) dalam bukunya "*Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*". Pandangan-pandangan ESA mengenai hakikat dakwah dan juga permasalahannya agak berbeda dari pandangan pemikir lainnya. Pandangannya bersifat menyeluruh melihat dakwah dalam konteks kehidupan umat Islam dalam lingkup yang luas dan bahkan dalam percaturan global maupun internasional. Visinya sangat jelas dan tajam dalam memosisikan Islam sebagai sistem kehidupan.

Endang Saefudin Anshori merupakan tokoh pemikir yang mengalami hidup di zaman pergumulan ideologi khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Pergumulan antara paham komunisme, nasionalisme dan Islam. Namun demikian wawasan beliau juga nembus sampai ke dunia internasional, beberapa tulisan beliau merefleksikan pengamatannya terhadap percaturan dunia internasional. Salah satu pernyataan yang terlontar dari perkataannya "Indonesia adalah tumpuan harapan seluruh muslim di dunia, jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 95%, dan banyak tokoh muda muslim dipercaya menjadi tokoh dunia (Anshori, 2004: 247).

Jika didekati dari tahap perkembangan ilmu, pemikiran Endang dapat dikategorikan pada tahap pemikiran dakwah sebagai fenomena tauhid,

sosial dan sejarah. Sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh lain tentang dakwah seperti Imam al-Ghazali yang mengkaji masalah dakwah dalam kaitannya dengan amar ma'ruf nahyi munkar. Dakwah merupakan fenomena dalam masyarakat muslim yang menyebabkan terbentuknya masyarakat Islam. Demikian juga Thomas W. Arnold *the Preaching of Islam* (1913) yang sangat berpengaruh di kalangan pemikir Timur Tengah.

Walaupun masih berada dalam tahap kajian dakwah sebagai fenomena tauhid dan sosial, konsep dakwah ESA tetap menarik untuk dijadikan fokus pembahasan saat ini. Beberapa pandangannya tentang Islam, umat Islam, pergumulan Islam dengan ideologi lain jelas merupakan tema-tema penting yang relevan dengan dakwah Islam. Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana pandangan ESA tentang dakwah, unsur-unsur dan problematika dakwah, serta apa beda pandangannya dengan yang lain dan bagaimana implikasinya bagi implementasi dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah secara umum dapat dibagi menjadi dua: definisi menurut bahasa (*lughawi*) dan menurut istilah. Dari segi bahasa atau definisi bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata “dakwah” yang merupakan isim masdar, berasal dari *fi'il* (kata kerja) yaitu *da'a* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Sedangkan dakwah menurut istilah mencakup arti dakwah dalam arti terbatas dan dalam arti luas. Dalam arti terbatas, dakwah yaitu penyampaian Islam kepada manusia, baik secara lisan, tulisan maupun lukisan (panggilan, seruan dan ajakan kepada manusia terhadap Islam. Sedangkan dalam arti luas, dakwah adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri-kehidupan dan penghidupan manusia termasuk di dalamnya bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya. Dakwah seluas kehidupan itu sendiri (Anshori, 2004: 152).

Dalam beberapa ta'rif lain, menurut ESA dakwah memiliki arti: dorongan terhadap manusia agar berbuat kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemunkaran; pelaksanaan amanah Allah SWT baik amanah khilafah maupun amanah ibadah; segala aktivitas dan usaha yang mengubah satu situasi tertentu kearah situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam; realisasi ajaran Islam dalam pelbagai segi kehidupan manusia; perbaikan dan pembangunan masyarakat; Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan

dan tujuan hidup di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf dan nahyi munkar dengan pelbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Anshori, 2004: 152-153).

Dengan batasan tersebut tugas muslim (da'i) berarti: pertama, memberi interpretasi dan formulasi mengenai Islam dengan "bahasa" yang dipahami dan dihayati oleh manusia abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, menerjemahkan Islam dalam pelbagai bidang kehidupan manusia, sehingga jelaslah bagi dunia bahwa tiada alternative lain untuk keselamatan dan kebahagiaan spiritual dan material umat manusia selain Islam (Anshori, 2004: 297).

Bagi setiap muslim, setiap bidang kehidupan merupakan arena ibadah atau pengabdian kepada Allah. Tidak ada satu bidang pun yang lepas dari kegiatan beragama atau melaksanakan tugas agama. Oleh karena itu sekularisasi tidak mendapat tempat dalam seluruh atau sebagian bidang kehidupan muslim karena sekularisasi tidak sesuai dengan fitrah Islam sebagai satu sistem hidup (Anshori, 2004: 297).

Berdasarkan pandangan ini bahwa dakwah ternyata bukan ikhtiar yang semata-mata membuat orang dari tidak tahu menjadi tahu, tapi juga bagaimana membuat orang menjadi yakin akan kebenaran ajaran Islam yang diketahuinya. Demikian juga membuat orang mampu menjadikan pengetahuannya sebagai panduan dan acuan untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Ikhtiar dakwah adalah usaha muslim membuat stimulus yang membuat diri seseorang terberdayakan dan memiliki kesanggupan dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dari paparan di atas, sasaran dakwah adalah membuat orang yang didakwahi mampu memahami, mengimani, mengamalkan ajaran Islam, orang yang didakwahi mampu mendidik diri dengan ajaran Islam, berhukum dalam segala perkara berdasarkan Islam, dan juga lebih jauhnya lagi mendakwahkan Islam kepada yang lainnya. Ini juga berarti dengan dakwah, umat menjadi meningkat keimanan, pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam.

Dari sudut cakupan garapan dakwah meliputi perihidup dan kehidupan, bidang garapan dakwah menjadi lebih luas, dan otomatis problematika yang dihadapi umat Islam (pendakwah) juga semakin kompleks. Pendakwah bukan hanya melihat siapa mad'u dan bagaimana mendakwahnya, tetapi juga akan melihat faktor-faktor eksternal apa yang

turut berpengaruh terhadap persepsi, tindakan dan kecenderungan perilaku mad'u. Bahwa mad'u bukan hanya sebagai warga dari suatu negara apalagi sekedar bagian dari warga kampung, tetapi mad'u juga menjadi bagian dari masyarakat dunia dimana misi dunia global dengan berbagai kepentingan terus berupaya mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku umat Islam di Indonesia.

Bagaimanakah penjabaran, penerjemahan dan pengamalan Islam?. Dalam konteks budaya, dakwah dijabarkan sebagai upaya memelihara dan mengukuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki arti positif yang sudah ada; menghilangkan dan mengikis nilai-nilai dan norma-norma yang mempunyai arti negative yang sudah ada; menumbuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki arti positif yang belum ada (Anshori, 2004: 147).

Dalam konteks ekonomi, dakwah memandang penting memperhatikan prinsip, nilai dan norma dasar Islam dalam berekonomi antara lain: Allah memerintahkan perniagaan atas dasar sama-sama suka (*an taradhin*) dan melarang keras memakan harta sesama dengan batil (an-Nisa:29; al-Baqarah:188), baik dengan jalan penipuan (al-An'am:152) maupun dengan jalan melanggar janji dan sumpah (an-Nahl:92), ataupun jalan-jalan pencurian (al-Mai'dah: 38). Allah menghalalkan perniagaan dan mengharamkan riba (al-Baqarah:275, 278-280; al-Imran:130). Allah melarang untuk menimbun-nimbun kekayaan tanpa ada manfaat bagi manusia(at-Taubah:43; al-Hasyr:7). Hak milik relatif perseorangan diakui sebagai hasil jerih payah yang halal dan hanya boleh digunakan untuk hal-hal yang halal pula (an-Nisa:32; al-Baqarah:274; an-Nahl:71; at-Taghaabun: 15; az-Zukhruf:32) (Anshori, 2004: 142-143).

Dalam konteks politik, dakwah menekankan pentingnya memperhatikan prinsip bersiasah; bagaimana melahirkan pemimpin, kepemimpinan, hubungan agama dengan kekuasaan/sistem pemerintahan (Anshori, 2004: 138-139). Dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesenian, prinsip atau fakta Islam untuk dakwah, ESA apresiatif terhadap berbagai kemajuan yang pernah diukir umat Islam dalam berbagai lapangan kehidupan, sederet filosof, ilmuan, dan tokoh-tokoh seni yang merefleksikan kewenangan, kemampuan umat Islam. Ini semua karena Alquran tidak membelenggu etos kreatif umat Islam (Anshori, 2004: 126-131).

Dakwah adalah mendekatkan ide Islam kepada realitas kaum muslimin sehingga terwujudlah realitas ideal yaitu musklimin yang islami.

Tahapannya diawali dengan membina diri pribadi muslim, kemudian membina keluarga rumah tangga muslim. Setelah itu membina lingkungan tetangga, lingkungan kerja, lembaga, organisasi, perkumpulan muslim. Kemudian membina masyarakat negeri muslim, dan akhirnya membina masyarakat antarbangsa dan antarnegeri muslim sedunia yang membawa dan menjadi rahmat bagi segenap alam semesta (Anshori, 2004: 298).

Anasir Dakwah

Endang Saefudin Anshori menyebutkan adanya sebelas unsur dalam dakwah Islam yaitu: dasar dakwah, tujuan dakwah, subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, alat dakwah, waktu dakwah, tempat dakwah, evaluasi dakwah dan faktor x dakwah. Semuanya merupakan ikhtiar dan usaha rasional manusia kecuali faktor x dakwah yang sikap mental pendakwah dan do'a yang sepatutnya dipanjatkan oleh seorang pendakwah (Anshori, 2004).

Pertama, Dasar dakwah: pandangan hidup yang dijadikan landasan dakwah dan Islam (Alquran dan as-Sunnah). Bahwa adanya kegiatan dakwah berkait dengan adanya isyarat perintah dalam Alquran, beberapa keutamaan, etika, filosofi dalam melaksanakan tugas dakwah. Secara filosofi dakwah dibutuhkan manusia karena kenyataan manusia sebagai mahluk yang tidak luput dari kelemahan seperti sifat sombong, lupa, melewati batas, tidak mau bersyukur, dan seterusnya. Padahal itu semua seharusnya tidak boleh ada dalam perilaku manusia.

Kedua, Tujuan dakwah, identik dengan tujuan hidup muslim itu sendiri, secara vertical yaitu mengharapkan Allah/keridhaan Allah (QS. 6: 162-163; 101: 69; 18: 110; 19: 6; 89: 27-30; 92: 18-21; 27: 19), sedangkan secara vertical rahmat bagi sekalian alam (QS. 21: 108), sebagai individu (QS. 2: 22; 2: 209), sebagai anggota keluarga (QS. 30: 21), sebagai warga lingkungan (QS. 7: 96), sebagai warga bangsa (QS. 34: 15), sebagai Warga dunia (QS. 2: 201), sebagai warga universum (21: 108).

Ketiga, Subjek dakwah, yaitu semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing.

Keempat, Objek dakwah, segenap manusia muslim atau non-muslim

Kelima, Materi dakwah, yaitu al-Islam (alquran dan Sunnah Nabi) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia

Keenam, Metode dakwah, dalam arti luas mencakup juga strategi, taktik dan teknik dakwah. Metode umum dakwah Islam menurut Alquran antara lain: *bil-bikmah*, *manizbatil basanah*, *mujadalah billati hiya absan* (QS. An-

Nahl: 125), kemudian dengan cara membacakan (*yatlu 'alaibim ayatibi*), menyucikan (*yuzakkibim*), mengajarkan al-kitab dan al-hikmah (*yu'allimuna-hum al-Kitaba wa al-hikmata*)

Ketujuh, Alat dakwah, yaitu segala perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya dakwah Islam, baik alat material maupun alat immaterial. Termasuk ke dalamnya: organisasi, dana, tempat dan juga bahasa, media dan sebagainya.

Kedelapan, Waktu dakwah, formulanya dipahami dalam menjawab bilamana, berapa lama, berapa kali dakwah Islam itu dilaksanakan.

Kesembilan, Tempat dakwah, formulanya dipahami dengan menjawab dimana kegiatan dakwah dilangsungkan?

Kesepuluh, Evaluasi dakwah yaitu penilaian se-objektif mungkin mengenai apakah dakwah islam yang diselenggarakan itu mencapai target atau tujuan (baik umum maupun khusus) yang dicita-citakan atau tidak.

Kesebelas, Faktor X dakwah yaitu faktor hidayah Tuhan. Faktor ini paling menentukan. Manusia menerima Islam adalah merupakan hidayah Allah (maksudnya oidayah disini hidayah *al-ma'unah* atau hidayah *al-taufiq*). Hidayah dimaksud adalah semata-mata anugerah Allah SWT.

Problematika Dakwah

Menurut Endang Saefudin Anshori, tantangan dan problematika dakwah umat Islam saat ini bersumber dari dua sumber yaitu tantangan dakwah eksternal yaitu kekuatan luar Islam yang terus merongrong dan ingin melumatkan umat Islam dan tantangan internal berupa kebodohan dan ketertinggalan umat Islam. Kondisi ini menuntut strategi, pendekatan yang tepat untuk mengatasinya.

Secara eksternal, persoalan dunia Islam: Palestina yang diduduki secara tidak sah oleh Zionis Yahudi, umat Islam di Patani Siam Selatan dijajah secara bengis oleh penguasa Thailand yang beragama Budha, umat Islam di Pilipina bagian selatan sejak lama mendapat tekanan dan penindasan dari penguasa yang beragama Katolik, umat Islam Indonesia yang tidak luput dari upaya kristenisasi dan sekularisasi. Umat Islam di segenap pelosok dunia Islam dihadapkan kepada pelbagai tantangan yang beraneka. Dunia Islam dewasa ini tetap menjadi bahan rebutan pelbagai kekuatan dunia yang masing-masing ditopang oleh ideologi dan keyakinan hidup tertentu antara lain: kristianisme, zionisme, komunisme, kapitalisme, sekularisme. (Anshori, 1983: 304)

Endang Saefudin Anshori dengan mengutip pendapat Syaikh

Abdurrahman Al-Kawakibi, diantara faktor kemunduran umat Islam bahwa umat Islam saat ini mereka mengaku beragama Islam padahal banyak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam segala pihak bid'ah sudah memasuki amalan umat Islam, bukan saja perkara yang kecil bahkan dalam pokok-pokok agama seperti tauhid, hingga mereka menyangka masih tergolong umat tauhid padahal yang sebenarnya telah menjadi umat syirik, mempersyaratkan Allah dengan terang-terangan (Anshori, 1983: 314).

Ketertinggalan umat Islam disebabkan karena mereka meninggalkan ajaran Islam yang hakiki, sedangkan agama yang dianut dan dipraktikkan oleh kebanyakan kaum muslimin adalah Islam yang sudah tertutup keasliannya dengan pelbagai khurafat, takhayul, bid'ah oleh tangan kotor kaum muslimin sendiri dan tangan kotor di luar kaum muslimin. Islam sebagai kebulatan ajaran yang suci bercahaya terhijab oleh pri-keadaan dan perilaku perbuatan umat Islam sendiri yang jauh menyimpang dari ajaran Islam: kejahilan, kejumudan, keakuan, kerakusan kepada dunia, kepengecutan, kemalasan, kemasabodohan, dan seterusnya. Satu-satunya resep untuk untuk mengangkat kembali derajat umat Islam hanyalah konsep lama : *ar-ruju' ila 'l-Qur'an wa 's-sunnah*. (Anshori, 1983: 321)

Konsep lama tersebut memiliki arti: membersihkan Islam dari khurafat, takhayul dan bid'ah; mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik, politik, ekonomi dan sebagainya; menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta mengetahui kekuatan dan kelemahan orang lain; meningkatkan taraf iman, ilmu, amal shaleh, dakwah dan shabar; meningkatkan daya mental, daya intelektual dan daya fisik; mengatur usaha perjuangan secara sistematis dan programatis; melatih jiwa dan menyinari akal dengan hidayat ilahi (Anshori, 1983: 304).

Selain itu tantangan dakwah yang gencar dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyenangi kemajuan Islam terutama salibisme dan zionisme. Dengan berbagai modus mereka berupaya memalingkan cara pandang umat terhadap Islam. Mereka cekoki umat Islam dengan faham materialism, hedonism, atheism, sehingga dengan ini umat Islam menjadi ragu terhadap agamanya sendiri. Faham ini mempengaruhi berbagai lini kehidupan, dan mempengaruhi pikiran umat Islam tentang kebenaran baru yang patut umat pilih.

Materialisme adalah faham yang beranggapan materi itu primer, unsure pokok, dasar, hakikat segala sesuatu yang ada, awal dan akhirnya sarwa yang ada, abadi, nyata tidak semu. Sementara itu sekularisme, merupakan suatu faham yang beranggapan bahwa pendidikan dan soal sipil

lainnya harus jauh dari unsure-unsur keagamaan, berhaluan duniawi, artinya semakin memalingkan mukanya dari agama atau semakin kurang memperdulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal dan sebagainya.

Umat Islam di Indonesia terbanyak jumlahnya, jika umat Islam di Indonesia solid, kokoh dan tidak bercerai berai tentu kondisi tersebut sangat tidak diharapkan oleh mereka. Dari segi akidah mereka tanamkan keraguan terhadap ketetapan Allah dan RasulNya. Mereka tanamkan keraguan terhadap umat Islam tentang nilai kemukjizatan ajaran Islam bagi kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Pertama, Dakwah ESA bersifat holistik. ESA menghendaki dakwah dilakukan dalam berbagai ranah kehidupan termasuk dalam kancah perpolitikan. Namun demikian konsep ESA tentang dakwah dalam ranah politik belum banyak diperjelas. Isyarat yang ada dalam tulisannya bahwa Islam tidak menentukan secara eksplisit bentuk pemerintahan negara, apakah monarkhi atau republik, hanya saja untuk Indonesia menurutnya republik dipandang yang paling dapat menampung aspirasi Islam (Anshori, 2004: 140).

Berdasarkan pandangan ini, politik itu dinamis, dan yang paling substantif dari politik ini pengawalan nilai-nilai yang diajarkan agama (Islam) dalam lingkup perpolitikan, nilai-nilai ajaran agama hendaknya terakomodasi dalam sistem perundang-undangan, nilai-nilai ajaran agama hendaknya menjadi ciri karakter kepemimpinan nasional, demikian juga tentang kepatuhan masyarakat atau umat terhadap pemimpinnya, mesti mengacu kepada nilai Islam. Jika pemimpin melenceng makan umat atau rakyat harus berani dan mampu mengingatkan pemimpinnya.

Dalam analisis penulis pandangan ESA agak mirip dengan *high politiknya* Ormas Muhammadiyah. *High politic* Muhammadiyah sebagaimana dikatakan Amin Rais (1995) :

Merupakan tindakan politik yang berguna bagi rakyat sesuai dengan ajaran “*Islam rahmatan li al-alamin*” [Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta]. Menurutny, politik kualitas-tinggi memiliki tiga ciri. Pertama, memandang jabatan politik sebagai amanah, dan karena itu tidak disalahgunakan, apalagi korupsi. Kedua, jabatan politik mengandung pertanggung jawaban (*mas’uliyah, accountability*), terutama di hadapan Allah. Ketiga, jabatan politik didasarkan kepada prinsip ukhuwwah (*brotherhood*), persamaan di antara umat manusia. Umat muslim hendaknya selalu siap baik sebagai pelaksana maupun

pihak yang harus mengontrol, mengawasi, mengimbangi kebijakan pemerintah ketika tidak berada dalam posisi pemangku amanah kekuasaan. Bagi umat Islam, jabatan maupun peranan yang dimainkan hendaknya sejalan dengan misi individu muslim sebagaimana tertera dalam Alquran: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata untuk Allah Tuhan Semesta alam” (QS. Al-An’am: 162).

Dalam perspektif dakwah (Islam), sebagaimana menurut Imam Syafi’i (Munir, 2013: 186-187), politik harus sesuai dengan syari’at Islam, yaitu setiap upaya, sikap dan kebijakan untuk mencapai tujuan umum prinsip syari’at. Tujuan tersebut adalah: memelihara, mengembangkan dan mengamalkan agama Islam; memelihara rasio dan mengembangkan cakrawalanya untuk kepentingan umat; memelihara jiwa raga dari bahaya dan memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun siuplementer; memelihara harta kekayaan dengan pengembangan usaha komoditasnya dan menggunakannya tanpa melampaui batas maksimal dan mengurangi batas minimal; memelihara keturunan dengan memenuhi kebutuhan fisik maupun rohani.

Islam memahami politik bukan semata berurusan dengan pemerintahan atau politik structural formal belaka, namun menyangkut kulturisasi politik secara luas. Politik bukan berarti perjuangan menduduki posisi legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Lebih dari itu, dia meliputi serangkaian kegiatan menyangkut kemaslahatan umat dalam kehidupan jasmani dan rohani. Konstruksi politik hendaknya didasarkan pada kaidah tasharruf al-imam manuthun bi al-mashlahah (kebijakan pemimpin harus berorientasi pada kemaslahatan rakyat atau masyarakat) (Munir, 2013: 187).

Kedua, Problematika dakwah ESA relevan dengan kondisi kekinian Tantangan dan permasalahan dakwah akan senantiasa muncul dari dalam maupun luar umat Islam. Tantangan eksternal menurut ESA adalah kekuatan-kekuatan lain yang tidak sejalan dengan Islam dan bahkan bermaksud memadamkan cahaya Islam, sedangkan dari dalam berupa kebodohan atau kebelumtahuan umat Islam. Tantangan eksternal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi kini adalah pengaruh dari globalisasi.

Globalisasi jika menilik kepada akar kata berasal dari bahasa Inggris ‘*global*’ yang asalnya dari kata benda ‘*globe*’ yang mengandung arti bulat atau bumi. Maksudnya sebagaimana dikatakan Cluhan yaitu *Global Village* yang menunjukkan pada kesatuan mahluk yang berada di atasnya. Globalisasi dalam batasan yang diberikan oleh Akbar S. Ahmed dan Donnand mengacu kepada perkembangan cepat dalam bidang teknologi, komunikasi,

transformasi, informasi yang bisa membawa ke bagian-bagian dunia yang jauh dan dapat dijangkau dengan mudah (Lubis, 1997: 46).

Hakikat globalisasi terletak pada kekuatan yang ada dibalik proses global, tiada lain misi kapitalisme, materialisme dan mungkin saja sekularisme. Kekuatan itu menancamkan pengaruhnya ke berbagai belahan dunia dalam bentuk budaya, pemikiran, filsafat. Dalam kenyataan beberapa belahan dunia yang dihuni umat Islam mau tidak mau berhadapan dengan pengaruh-pengaruh tersebut. Jika budaya umat Islam itu sendiri lemah maka pengaruh global tersebut akan menggerus dan menggantinya dengan budaya yang dibawa.

Pengaruh globalisasi sangat tampak jelas pada umat Islam kini, mulai dari makanan dan minuman telah kebanjiran produk-produk negara luar apalagi ketika mulai dibuka perdagangan bebas. Hiburan baik musik maupun tayangan film, mulai dari musik beraliran keras seperti Lady Gaga sampai ke yang lembut, kelompok music korea dan music barat telah masuk ke Indonesia. Mode pakaian seperti pakaian transaran tembus pandang untuk kaum wanita, celana yang disobek-sobek bagian lututnya, body painting atau tubuh ditato, telah meraksuki pola dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Globalisasi juga telah membukakan jalan mudahnya masuk pengedaran ganja, narkotika alias obat terlarang. Berapa banyak pengedar ganja yang berhasil diiringkus kepolisian, diantara mereka bahkan ada yang sudah dihukum mati. Selain itu gempuran pemikiran tentang penerimaan terhadap kebiasaan hidup kalangan LGBT (Lesbian, Guys, Biseksual dan Transgender).

Para pengamat seperti Ali Mustifa Ya'qub (2016) dalam tayangan Indonesian Lawyer Club pernah berkomentar, adanya kompoanye LGBT merupakan bagian dari skenario global untuk menghancurkan Indonesia, upaya secara fisik belum mungkin dilakukan tapi upaya menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam, dan upaya memalingkan umat Islam dari ajaran Islam lebih mungkin dilakukan. Hal itu karena kekurangwaspadaan umat Islam itu sendiri serta kelalaian umat Islam itu sendiri dalam mengawal prinsip keyakinan agamanya.

Keberhasilan upaya skenario global tampaknya sudah banyak terbukti, jumlah aborsi yang dilakukan kalangan pelajar wanita yang terus meningkat, pergaulan bebas lawan jenis, minum-minuman keras, kejahatan seksual yang berujung pada pembunuhan, pornografi, hubungan seks sejenis, hubungan sedaran, peredaran narkoba, terorisme dan lain-lain.

Tantangan dakwah dengan pengaruh globalisasi ini kian waktu

bertambah berat terlebih kader-kader muslim seperti ternina bobokan dan tidak tertantang untuk bangkit menjadi pejuang-pejuang penyelamat generasi. Riset-riset belum mengarah kepada menghasilkan pola pencegahan dan penanganan dari berbagai situasi yang tidak diharapkan.

Zamakhshari Dhofier dalam pengantar buku yang ditulis Samsul Munir Amin (2013: xii-xiii), menyebutkan tantangan umat Islam di era reformasi karena dominasi komunikasi dan budaya, akibatnya terjadilah proses Amerikanisasi yang ditunjukkan melalui film-film, televisi dan produk-produk media lainnya yang dikemas dalam paket gaya orang Amerika. Di seluruh dunia terutama dunia ketiga, terjadilah pemujaan besar-besaran terhadap setiap produk budaya Barat, terutama Amerika. Barat dicitrakan sebagai bangsa paling beradab, maju dan indah bagai surge. Pada sisi lain, dunia Islam dirugikan dengan pemberitaan pers mereka yang bersifat bias, manipulative dan sarat kebencian kepada Islam.

Sementara itu secara internal umat Islam menghadapi berbagai persoalan sendiri. Umat Islam secara umum masih bersandar pada budaya verbal. Padahal yang dibutuhkan di era reformasi ini adalah kompetensi terhadap teknologi intelektual untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan mengeluarkan kembali informasi. Terasa sekali betapa umat Islam dewasa ini berada dalam ketertinggalan intelektual untuk mengedepankan berbagain visi baru Islam di tengah masyarakat kontemporer (Amin, 2013: xiii).

Ketiga, Faktor X dakwah. Dalam pemikiran ESA anasir dakwah dengan memasukan faktor X dakwah memperjelas sifat yang dimiliki dakwah. Bahwa dakwah pada dasarnya merupakan usaha rasional yang ditempuh dan mungkin saja bersifat ilmiah guna membentuk pemikiran, pemahaman dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Usaha-usaha tersebut seperti dalam menanamkan keyakinan/aqidah yang salimah, syari'at yang *shabibah*, akhlaqul karimah serta kebiasaan untuk berinteraksi dengan Alquran.

Fokus penelaahan dakwah tertuju pada usaha yang rasional dan optimal, usaha yang tak pernah menyerah dan mengenal kata lelah untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Hal ini seperti dilakukan para nabi dan juga para da'i di sepanjang zaman. Namun demikian di antara manusia ada yang menerima dan ada yang tetap menolak. Mereka yang menolak itulah yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah.

Implikasi dari pemikiran ini, maka dakwah selain berorasi atau memberi nasihat, maka pantas dan wajar jika do'a masuk ke wilayah usaha

dakwah. Seperti do'a yang sering dipanjatkan orang tua untuk anaknya, atau do'a para nabi untuk umatnya. Do'a agar anak-anaknya mendapatkan hidayah dari Allah, do'a agar dianugerahi berbagai kebaikan, kesehatan, kesalehan, petunjuk, bimbingan dan perlindungan. Tampaknya usaha maksimal dan rasional jika masih dalam batas ceramah dan member nasihat masih tetap dianggap kurang jika da'i-da'i tidak berupaya dengan munajat kepada tuhanNya agar umatnya dianugerahi hidayah dan kebaikan.

Keempat, Tahapan dakwah. Tahapan dakwah dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, setelah itu lingkungan masyarakat, dan lebih jauh lagi bangsa. Keberhasilan dakwah hendaknya diawali dari individu-individu. Jika individu-individu baik maka masyarakat pun akan baik. Usaha untuk membentuk individu yang baik dapat diawali dari keluarga, yaitu peran orang tua, ayah dan ibu.

Dakwah dengan bidikan individu dikenal dengan dakwah *fardiyyah*. Dengan dakwah ini akan diperoleh mutu individu yang dikenal *kbairul bariyyah*, sedangkan gabungan individu mutunya menjadi *kbairul ummah*. Dakwah *fardiyyah* sebagaimana dikatakan Syukriadi Sambas (1999) yaitu dakwah yang berlangsung antara seorang da'i kepada mad'u individu. Menurut Sambas lebih lanjut selain dakwah fardiyyah ada juga dakwah *fi'ah* yaitu dakwah kelompok kecil, oleh ESA disebut dakwah usroh atau dakwah keluarga, tapi tidak selamanya dakwah keluarga melainkan halaqoh-halaqoh atau mentoring-mentoring. Jika dakwah-dakwah ini sukses akan tercipta masyarakat yang Islami.

Kalau bercermin kepada dakwah Rasulullah Saw., menurut Syukriadi Sambas (1998) tahapan dimulai dari dakwah sirri (sembunyi-sembunyi) kepada keluarga terdekat, karib kerabat, teman dekat. Hasil dakwah sirri kemudian dikenal *assabiquunal anwaluun* antara lain Ali bin Abi thalib, Abu bakar Shiddiq, Siti Khadijah. Lalu setelah jumlah umat Islam bertambah banyak dilakukanlah dakwah secara terang-terangan. Dakwah terhadap individu dan keluarga lebih tertuju kepada internal umat Islam dalam lingkup terbatas namun jika kesadaran untuk melakukannya serentak hasilnya akan sangat luar biasa.

Nabi Saw. melakukan dakwah pada dua tempat yaitu di Mekah dan Madinah. Episode dakwah di Mekah berlangsung selama 13 tahun, strategi yang beliau gunakan adalah dakwah *sirr* (sembunyi-sembunyi), menjumpai orang-orang terdekat termasuk karib kerabat, dan pembinaan yang dipusatkan di rumahnya Arqam bin Abi Arqam. Tema dakwah berkisar pada penanaman aqidah (M. S. Ramadhan al-Buthy, 1999: 66).

Sedangkan episode dakwah selanjutnya beliau lakukan di Madinah kurang lebih 10 tahun. Dakwah pada episode ini berkembang dengan pesat. Umat Islam di Madinah telah memiliki pusat pembinaan yang dinamakan masjid. Sejak Nabi hijrah ke Madinah, tindakan yang dilakukan Nabi saw adalah mendirikan masjid nabawi. Masjid menjadi sentra pembinaan umat, masjid memiliki fungsi yang banyak, bukan hanya sebagai tempat untuk mengagungkan nama Allah, tetapi juga tempat bertemu dan berkumpul, melakukan musyawarah atas permasalahan-permasalahan yang berkembang termasuk menyusun strategi perang (al-Buthy, 1999: 171).

Langkah dakwah yang disiplin dan terorganisir tak ayal kalau umat Islam di bawah kepemimpinan nabi saw mengundang kekaguman dan kepercayaan masyarakat di luar Islam. Posisi nabi diakui bukan hanya pemimpin agama tetapi juga pemimpin negara yang mengayomi kelompok-kelompok lain di luar Islam.

Kelima, Strategi dakwah. Dakwah yang diartikan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan ajaran Islam dalam pelbagai perihidup dan penghidupan, menuntut beberapa kompetensi yang luar biasa bagi da'i yang akan menjalankannya. Paling tidak seorang da'i dituntut memiliki wawasan yang memadai. Dalam Istilah Abdullah Nasih 'Ulwan (1997) kompetensi itu dalam lima hal: wawasan keislaman, wawasan historis, wawasan humaniora, wawasan ilmiah dan wawasan kontemporer.

Penjabaran dan penerjemahan Islam dalam kehidupan merupakan ikhtiar mengkongkritkan Islam, menyajikan cara bagaimana Islam diterapkan (*tathbiq*). Dalam kenyataannya tidak mudah karena bukan hanya ajaran Islam yang menjadi focus pendalaman tetapi juga masyarakat manusia yang akan menjadi subjek atau objek penerapan ajaran Islam. Agendanya mensyaratkan pentingnya mendialogkan Islam di satu sisi dengan realitas (sosial budaya) pada sisi yang lain. Kaitan dengan ini agenda melakukan kajian hubungan antara Islam dan budaya, Islam dan politik, Islam dan seni, Islam dan ilmu pengetahuan menjadi suatu yang niscaya.

Penjabaran Islam dalam pelbagai kehidupan perlu berkaca kepada praktik-praktek peradaban sebagaimana pernah dipertontonkan oleh para pemikir dan pelaksana dakwah pada waktu-waktu sebelumnya khususnya pada zaman keemasan Islam. Pada wacana penerjemahan inilah berbagai konsep dan pemikiran banyak terlahir dari kalangan tokoh Islam.

Bahkan apabila menyaksikan pergumulan pemikiran di kalangan umat Islam yang beragam dan berkelompok saat ini seperti kalangan fundamentalis, modernis, tradisional, serta kaum pluralis. Maka

penjabaran Islam di pelbagai kehidupan pun akan menampilkan warna-warna. Cara pandang mereka tentu akan berbeda dalam memahami penjabaran dan penerjemahan nilai Islam. Kalangan tekstualis menghendaki bahwa penjabaran Islam itu tanpa reserve dan memandang kurang penting dialog Islam dan budaya setempat, sebaliknya yang kontekstual dialog antara Islam dan budaya itu mutlak diperlukan agar Islam dalam proses penyebarannya dirasakan nilai kearifannya serta kerahmatannya. Seperti perbedaan-perbedaan yang terjadi dikalangan umat Islam kini antara menjabarkan Islam dengan mengutamakan nilai substantifnya dan umat Islam yang juga termasuk symbol-simbolnya.

Pemikiran Dakwah Pemanding

Konsep dakwah sebagai pemanding sebagaimana dihimpun Moh. Ali Aziz (2004: 4-6) sebagai berikut:: (a) Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (b) HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis 'aqidah dan syari'ah serta akhlak Islam. (c) Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Ma'ua Allah*, dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, guna memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang. (d) Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. (e) Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, dakwah adalah seruan kepada seluruh manusia untuk kembali pada ajaran hidup sesuai dengan ajaran yang benar, dakwah mesti dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Syukriadi Sambas (2004: 3) menyatakan bahwa dakwah hakikatnya perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam. Prosesnya melibatkan subyek (*da'i*), pesan (*maudhu'*), metode (*uslub*), media (*wasilah*), dan obyek (*mad'um*), yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu, untuk mewujudkan

kehidupan individu dan kelompok yang *salâm, hasanah, thayyibah* serta memperoleh ridha Allah SWT.

Andy Dermawan dkk. (2002:27-37), dakwah dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengkomunikasi ajaran Islam; menyebarkan rahmat, menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik; membebaskan diri manusia dari belenggu, kebekuan berpikir, kemiskinan dan dari sifat malas; menyelamatkan manusia dari tindakan-tindakan kejahatan, tidak jujur, kejam, dan balas dendam, serta upaya membangun peradaban, mengantarkan manusia menjadi sosok yang mampu berkarya, berkreasi dan berinovasi.

Ilyas Ismail (2011: 37-38), makna general dakwah tersirat dari trilogi perjuangan Islam: *khair, amar ma'rûf* dan *nabi munkar*. Dakwah dalam hal ini upaya untuk mengajak umat manusia menuju sistem moral yang dilandasi atas ide *al-ma'rûf*, sekaligus mengantisipasi kemungkinan terjerebab dalam *al-munkar*.

Menurut Asep Muhyiddin (2002: 32-34), pengertian dakwah dijelaskan dengan fokus penekanan pada proses pemberian bantuan, penyebaran pesan, pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan, problema kebatilan, urgensi pengamalan aspek pesan dan profesionalisme. Dakwah pada pokoknya merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah.

Sedangkan menurut Amrullah Ahmad (1985: 3), pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Quraish Shihab (2001: 194) mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek.

Dan terakhir Samsul Munir Amin (2013: 5), melihat dakwah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan

pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupannya individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Kelebihan dan Kekurangan Konsep Dakwah ESA

Kelebihan pemikiran dakwah ESA terletak pada nilai dedikasi yang luas dalam memberikan cakupan terhadap dakwah. Dari paparannya terkesan bahwa dakwah itu bukan hanya praktik khotbah di masjid-masjid atau pengajian-pengajian, melainkan dakwah itu lebih merupakan komitmenn muslim (*muslim commitment*) sebagai manifestasi keimanannya terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam. Dakwah itu menyampaikan apa saja tentang Islam (aqidah, syari'ah maupun akhlaq) tanpa dipilah atau dikurangi. Demikian juga dalam tindakan muslim dengan beragam profesi yang disandangnya apakah dia pengusaha, politisi, hakim, guru, pengacara, akuntan, sebab jabatan-jabatan itu atau keahlian itu dapat menjadi wujud dari penerapan Islam.

Kelemahannya, apabila konsep itu dikaji dalam struktur keilmuan yang pernah berkembang, akan dianggap tumpang tindih (*over lapping*) dengan bidang ilmu pada cabang lain yang sudah berkembang lebih dahulu. Pandangan yang terlalu dianggap membuat kaburnya kejelasan objek dari ilmu dakwah. Dalam batasan yang dikembangkan saat ini berbicara tentang dakwah sudah difokuskan pada kegiatan mengajak dalam bentuk *tabligh, irsyad, tadbir dan tathwir*, dan ini tidak merefleksikan seperti yang diharapkan Endang Saefudin Anshori.

PENUTUP

Pemikiran dakwah Endang Saefudin Anshori cukup paradigmatis. Problematika dakwah dirumuskan sebagai berakar dari dua sumber yaitu eksternal dan internal. Sumber eksternal berasal dari kelompok kekuatan yang tidak menghendaki Islam dan berupaya memadamkan Islam. Beberapa ideologi yang tidak sejalan dengan Islam antara lain kapitalisme, komunisme, materialisme, sekularisme. Sedangkan sumber internal terletak pada kelemahan umat Islam itu sendiri yang dipicu karena kebodohan atau ketidaktahuan. Muslim tapi akidahnya belum *salimah*, muslim tapi masih enggan dengan syari'at yang benar, tidak mau hidup diatur dengan cara Islam.

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka konsep dakwah yang diperkenalkan ESA bersifat holistik, yaitu bagaimana menerjemahkan Islam dalam berbagai perikehidupan dan penghidupan, yakni bagaimana nilai-nilai Islam yang diyakini kebenarannya itu dijabarkan dalam segenap kehidupan.

Konsep dakwah ESA masih relevan untuk kekinian, hanya saja perlu perangkat cara dan pendekatan yang lebih sistematis, lebih strategis, metodis khususnya ketika menimbang kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Sejarah penyebaran Islam mungkin tidak dapat dipisahkan dengan realitas muslim Indonesia yang mayoritas, namun demikian dalam kenyataannya muslim Indonesia yang mayoritas ini tidak dapat dipisahkan dari bentuk keaslian pola pikir, pola rasa yang khas berwatak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (Ed.). (1985). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Buthy, R. M. S. (1999). *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manbajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Robbani Press.
- Amin, S. M. (2014). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Bumiaksara.
- Anshori, E. S. (2004). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arnold, T. W. (1913) *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London, Constable
- Enjang dan Aliyuddin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Ismail, A. I. & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, M. S. (1997). *Umat Islam dan Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mubarok, A. (2008). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhyiddin, A. (2002). *Dakwah Islam Perspektif Alquran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rais, M. A. (1995). *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Perpustakaan CSIS.
- Sambas, S. (2004). *Risalah Pohon Ilmu Dakwah*. Bandung: KP. Hadid.

- Sambas, S. (2010). *Konsep Dakwah Muhammad Abdub*. Bandung: KP. Al-Hadid.
- Shihab, Q. (2001). *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.